

Karakteristik Kawasan Alam Sutera, Tangerang Selatan

Andre Pratama¹, Muhammar Khamdevi²

^{1,2} Program Studi Arsitektur, Universitas Matana,
Matana University Tower Jl. CBD Barat Kav, RW.1, Curug Sangereng, Kelapa Dua,
Tangerang Regency, Banten 15810, Indonesia
² m.khamdevi@gmail.com

Abstract. Alam Sutera is planned with a one-stop living and green city approach, which is good, safe, comfortable, and healthy. This approach tries to differentiate it from the surrounding and other formal areas. This study tries to examine and identify the characteristics of the Alam Sutera area by analyzing these characteristics using urban theories. This research uses a qualitative approach with a case study approach to produce data, which will then be used in developing hypotheses. The research results show that the planning for Alam Sutera has good and complete urban elements, but the local context issues (environment and culture) have not been properly considered. Alam Sutera is the same as the surrounding formal areas except in terms of greening, but it does not yet have a distinct and different local identity.

Keywords: characteristics, urban, identity, locality, contextuality.

Abstrak. Alam Sutera direncanakan dengan pendekatan one stop living dan green city yang baik, aman, nyaman, dan sehat. Pendekatan ini mencoba membedakannya dengan lingkungan sekitar dan wilayah formal lainnya. Penelitian ini mencoba mengkaji dan mengidentifikasi karakteristik kawasan Alam Sutera dengan menganalisis karakteristik tersebut menggunakan teori perkotaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menghasilkan data, yang selanjutnya digunakan dalam mengembangkan hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan Alam Sutera mempunyai unsur perkotaan yang cukup baik dan lengkap, namun permasalahan konteks lokal (lingkungan dan budaya) belum diperhatikan dengan baik. Alam Sutera sama dengan kawasan formal di sekitarnya hanya saja dalam hal penghijauan, namun belum memiliki identitas lokal yang khas dan berbeda.

Kata kunci: karakteristik, perkotaan, identitas, lokalitas, kontekstualitas.

1. Pendahuluan

Perumahan adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan, lebih dari itu pemukiman juga kawasan yang memiliki kegiatan ekonomi, sosial, budaya. Area perumahan ada yang berkembang secara natural dari tahun ke tahun atau ada pula yang berkembang terorganisir yang biasanya dikembangkan pihak-pihak organisasi swasta yang bisa juga dinamakan kota mandiri. Pengembangan kawasan kota mandiri tumbuh begitu pesat khususnya di abad 21 ini, dengan semakin banyaknya penduduk yang pindah dari desa ke area perkotaan, menjadikan pembangunan kota mandiri sebagai ide yang diminati pengembang-pengembang properti untuk menyediakan area tempat tinggal, komersil, hiburan dengan sarana dan prasarana didalamnya dalam satu kawasan. Dengan berkembangnya kota mandiri yang didesain dalam waktu yang cukup singkat dibanding kota-kota yang berkembang secara natural. dan dikembangkan oleh organisasi swasta, tidak jarang banyak kota mandiri memberikan kesan eksklusifitas pada orang-orang tertentu dan pengembangan lahan yang diutamakan untuk memaksimalkan profit tidaklah kasat mata dilihat bagi yang berkunjung didalamnya.

Alam sutera adalah salah satu pengembang yang menginvestasikan pembangunan kota mandiri yang berlokasi di area Tangerang selatan. Pengembangan kawasan kota mandiri Alam sutera yang mengklaim bahwa kawasan ini didesain sebagai kawasan yang baik, aman, nyaman, sehat, dan hijau, yang menerapkan pendekatan *one stop living* dan *green city*. Hal ini tentu kawasan harus didesain sedemikian rupa agar tercapainya kualitas kota dan masyarakatnya yang hidup di dalamnya. Maka penelitian ini bermaksud mengkaji dan mengidentifikasi karakteristik kawasan Alam Sutera. Objektif penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik tersebut dengan pendekatan studi kasus secara kualitatif, dengan menggunakan teori-teori perkotaan dalam menghasilkan data-data yang selanjutnya akan digunakan dalam menyusun hipotesis.

2. Tinjauan Literatur

Mylajingga dan Mauliani menganalisis kota-kota satelit di Jakarta (Bintaro Jaya, BSD City, dan Lippo Karawaci) dengan menggunakan elemen-elemen perancangan kawasan dari Hamid Shirvani [1]. Mereka menemukan bahwa Bintaro Jaya tidak menerapkan sepenuhnya dari elemen-elemen tersebut dibanding dengan BSD City dan Lippo Karawaci. Pada penelitian Waspodo dan Khamdevi menganalisis penerapan konsep kota hijau pada dua klaster di Gading Serpong (Menteng Village dan Grand Amarillo) dengan menggunakan teori Hamid Shirvani dan teori kota hijau. Hasil penelitian ini menunjukkan kedua klaster ini belum memenuhi kriteria penerapan perencanaan dan perancangan kota hijau [2]. Khamdevi mengkaji potensi Kampung Cilegong, Desa Mekarwangi, Tangerang, yang dihipit oleh kawasan pengembang swasta. Penelitian ini menghasilkan potensi sebagai kampung hijau wisata di antara kawasan-kawasan properti lainnya supaya tidak mengalami degradasi menjadi kawasan kumuh [3]. Rajibnur dan Prayogi mencoba mengkaji kawasan hunian terencana di Kota Harapan Indah Bekasi, Kota Wisata Cibubur, dan Sentul City, dengan menggunakan teori Kevin Lynch. Mereka menemukan bahwa ketiganya memiliki kualitas-kualitas citra Kawasan [4].

Lynch mengungkapkan citra dari suatu kawasan sebagai deskripsi mental dari pengalaman masyarakat. Kualitas-kualitas yang membentuk citra kawasan adalah tepian, jalur, distrik/penzonaan, tengaran, dan simpul. Kualitas-kualitas ini mengungkapkan struktur dari kawasan kota [5]. Shirvani mengatakan bahwa pada perencanaan dan perancangan kota harus mempertimbangkan beberapa elemen-elemen fisik, yaitu guna lahan, bentuk bangunan dan pemasaan, sirkulasi dan perparkiran, pedestrian, ruang terbuka, aktivitas pendukung, penanda, dan pelestarian [6]. Sedangkan Garnham menjelaskan bahwa karakter kawasan (*spirit of place*) dapat dilihat dari sistem-sistem kawasan, yaitu sistem alamiah (vegetasi dan permukaan air),

sistem budaya (guna lahan, sumber sejarah, jaringan transportasi, infrastruktur, dan struktur kota), dan sistem visual (pemandangan fasad bangunan, pemandangan ruang terbuka, dan pemandangan ruang hijau). Sistem ini tidak hanya dipakai untuk kawasan-kawasan lama, namun juga bisa untuk kawasan baru [7]. Dari ketiga teori ini dapat dirumuskan indikator-indikator karakteristik kawasan, sebagai berikut:

1. Guna Lahan
2. Bentuk, Massa, dan Fasad Bangunan
3. Jaringan Transportasi & Pedestarian
4. Fasilitas Pendukung & Penanda
5. Struktur Kawasan (Citra Kawasan Lynch)
6. Ruang Terbuka (Hijau dan Non Hijau)
7. Pelestarian Pusaka Sejarah

3. Metode Penelitian

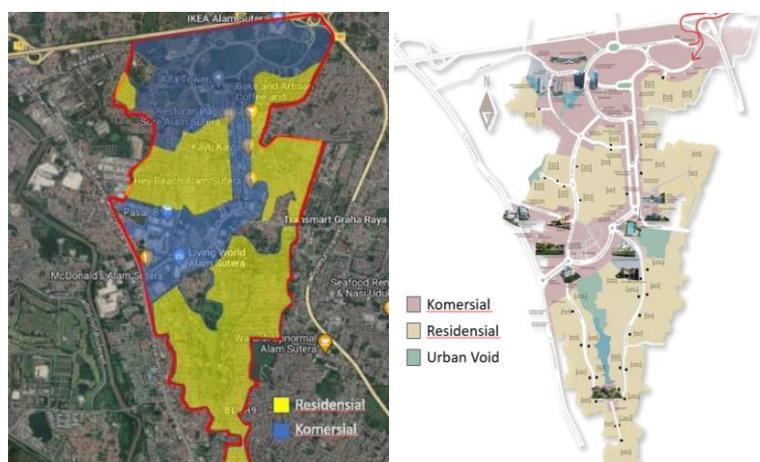
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode studi kasus ini menganalisis objek penelitian dengan menggunakan teori-teori untuk menghasilkan data-data. Data-data yang diperoleh lalu digunakan dalam Menyusun hipotesis. Data-data dikumpulkan dari kegiatan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumen, yang ketiganya ditriangulasi supaya valid [8-11]

Lokasi penelitian adalah kawasan kota mandiri Alam Sutra. Kawasan ini terletak di Tangerang Selatan yang berdekatan dengan Kota Tangerang dan Kabupaten Tangerang. Ia juga berdekatan dengan kawasan pengembang property swasta lainnya, seperti BSD City dan Gading Serpong.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Guna Lahan

Bedasarkan hasil observasi, pembagian tata guna lahan Alam Sutra di peruntukan lahan untuk perumahan dan komersial beserta fasilitas pelengkap di dalamnya. Alam Sutra sendiri didominasi oleh kelompok-kelompok klaster perumahan yang berada di kanan dan kiri kawasan. Hal ini menandakan bahwa Alam Sutra adalah kawasan perumahan. Peruntukan lahan komersil berada di tengah-tengah kawasan sebagai fasilitas penunjang (Gambar 1).



Gambar 1. Guna Lahan Kawasan Alam Sutra

Hal ini senada dengan perencanaan pada *masterplan* Alam Sutra. Namun, Masyarakat tinggal di Alam Sutra dan yang berasal dari luar yang melewati kawasan ini memiliki pendapat berbeda. Bagi mereka, Alam Sutra lebih didominasi oleh guna lahan komersial. Hal ini dikarenakan guna lahan komersial lebih mudah terlihat dan dikenali, dari pada klaster-klaster perumahan yang

tersembunyi dan privat di kanan dan kiri kawasan yang dibatasi oleh tembok dan pagar tinggi. Maka kesan inilah yang lebih muncul.

4.2. Bentuk, Massa, dan Fasad Bangunan

Bentuk dan massa bangunan perumahan, ruko, dan rukan menggunakan persegi dan variasi transformasinya yang fungsional. Sedangkan bangunan-bangunan kantor dan pusat perbelanjaan lebih bebas, namun tetap fungsional dan optimal dalam pemanfaatan bentuk lahan (Gambar 2).



Gambar 2. Bentuk, Massa, dan Fasad Bangunan Kawasan Alam Sutera

Tata zona pada kawasan Alam Sutera pada dasarnya menggunakan pendekatan terpusat di mana fungsi komersial sebagai fungsi utama di Tengah kawasan, ketimbang bentuk radial di mana perumahan sebagai fungsi utama. Namun pengaturan zona-zona menggunakan dengan pendekatan grid berupa klaster-klaster yang terhubung-hubung dalam jaringan yang organis dan dinamis. Sedangkan tata bangunannya sendiri mengikuti pola linier yang fungsional dan efisien, baik secara sirkulasi maupun pemanfaatan lahan. Penataan ini juga sedemikianrupa tidak padat, namun dilengkapi dengan ruang-ruang hijau.

4.3. Jaringan Transportasi & Pedestrian

Dari pengamatan, jaringan jalan di Alam Sutera terkoneksi dan terintegrasi secara dinamis, dengan menggunakan pendekatan radial. Jalan-jalan kolektor berada di tengah kawasan sebagai jalan utama kawasan (*boulevard*). Dari jalan utama itu lalu menyebar ke jalan-jalan lokal ke klaster-klaster perumahan di kanan dan kirinya. Ia juga menghubungkan pintu masuk dari Jalan Raya Serpong, zona-zona komersil yang berkumpul padanya, sampai ke CBD dan pintu jalan tol. Bentuk-bentuk jalan di Alam Sutera lebar dan leluasa. Jalan kolektor bisa digunakan untuk enam mobil. Jalan lokal bisa digunakan untuk empat sampai lima mobil. Sedangkan jalan lingkungan bisa digunakan untuk tiga mobil (Gambar 3).



Gambar 3. Jaringan Transportasi & Pedestrian Kawasan Alam Sutera

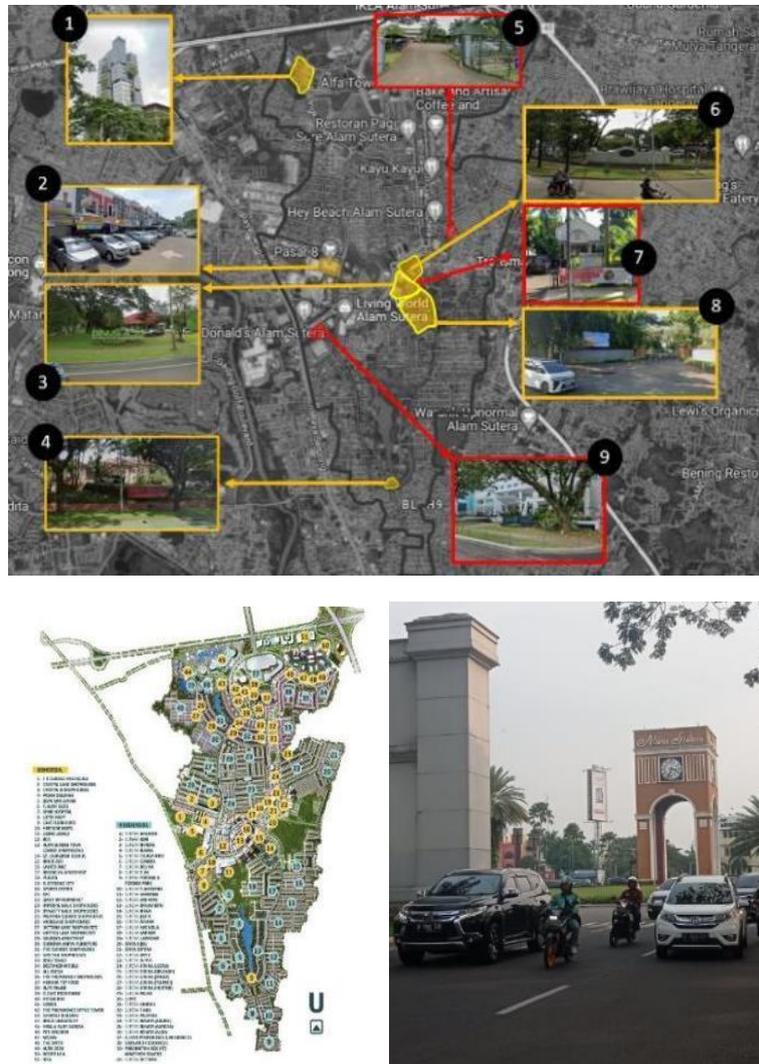
Walau begitu jalan kolektor ini sempat menderita kemacetan pada tiap bunderan, karena merupakan akses utama ke zona-zona perumahan dan komersil yang ada di dalam kawasan, namun juga sebagai akses ke pintu tol. Oleh karena itu Alam Sutera menerapkan ‘*Intelligent Mobility System for Township Management*’ yang dikelola oleh Qlue, dan mampu mengatasi macet. Selain itu, Alam Sutera juga menyediakan transportasi publik terjangkau berupa bus pada jalan kolektornya, yang bernama *Sutera Loop*. Jalanan Alam Sutera juga dilengkapi dengan *cycle track* dan trotoar pejalan kaki pada bahu jalan, namun hal ini belum menyeluruh. Sedangkan, fasilitas parkir banyak tersedia pada bangunan-bangunan komersil dan perkantoran.

Perencanaan simpul-simpul bunderan sepertinya belum mampu menghindari kemacetan. Oleh karena itu, Alam Sutera untuk saat ini mencoba menggunakan sistem *smart city* dalam mengendalikan aliran kendaraan bermotor, namun belum memiliki solusi secara desain fisik kawasan. Pada awal perencanaan juga, Alam Sutera memang tidak merencanakan fasilitas transportasi publik, jalur sepeda, dan pedestrian pada *masterplannya*. Namun dengan kesadaran akan hidup berkelanjutan, maka kawasan mulai dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas tersebut. Masyarakat menyambut antusias dengan keberadaan fasilitas-fasilitas ini yang memudahkan mereka berkendara dan berjalan kaki.

4.4. Fasilitas Pendukung & Penanda

Setelah mengamati, Alam Sutera memiliki fasilitas-fasilitas baik yang cukup untuk menunjang dan melengkapi wilayah dan penghuninya. Fasilitas-fasilitas pendukung itu seperti pusat-pusat perbelanjaan, klub olahraga, kantor polisi, dan sekolah, dan terkonsentrasi di tengah-tengah kawasan Alam Sutera, yang menunjukkan bahwa mereka dibangun untuk melayani area-area sekitar di dalam kawasan Alam Sutera. Beberapa fasilitas-fasilitas lainnya juga tersebar di area lainnya

seperti Universitas BINUS, Sekolah Teknik Binus, Pasar Modern 8, Klub *Lake House*, kantor pemadam kebakaran, dan Rumah Sakit Omni. Fasilitas utilitas di Alam Sutra menggunakan listrik dari PLN yang dilengkapi dengan gardu induk sendiri dan menggunakan pasokan air bersih yang dikelola secara mandiri berupa *Water Treatment Plant* (WTP). Penanda dan marka jalan di Alam Sutra terlihat lengkap, namun hanya standar yang belum menunjukkan kekhasan kawasan tersebut, kecuali jam dan gerbang Alam Sutra. Walau begitu, penanda-penanda yang ada di Alam Sutra sudah cukup memadai dan informatif (Gambar 4).



Gambar 4. Fasilitas Pendukung & Penanda Kawasan Alam Sutra

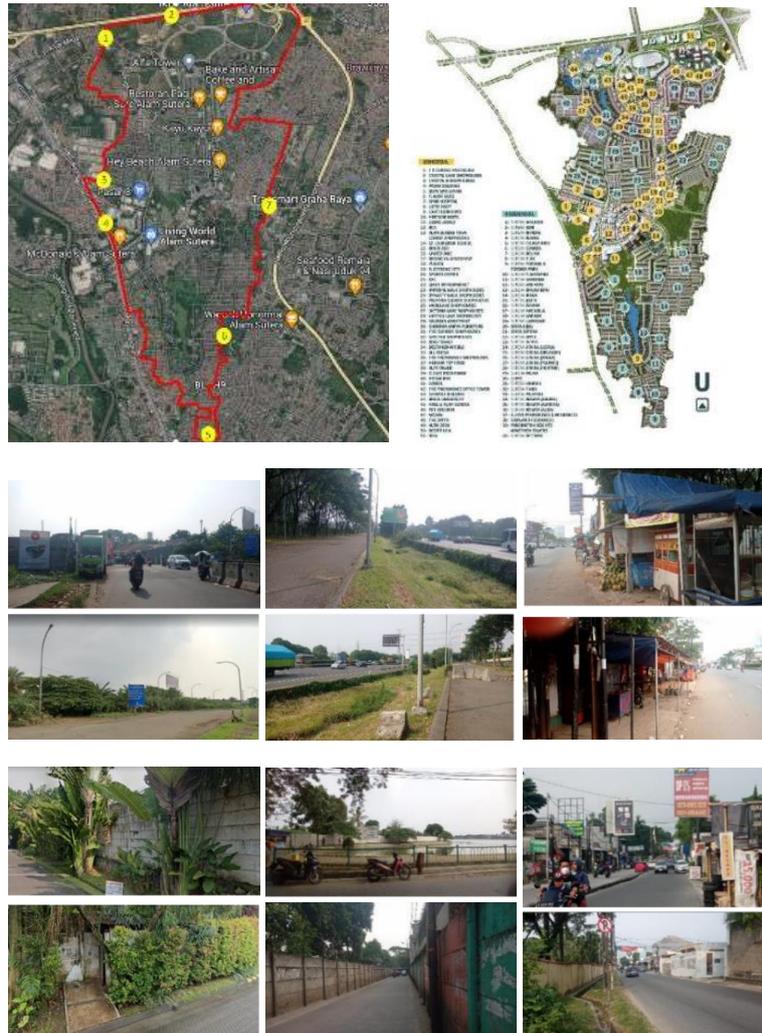
Dari dokumen Alam Sutra, fasilitas-fasilitas memang direncanakan lengkap untuk memenuhi kebutuhan warganya yang sesuai konsep *one stop living*. Namun mereka tidak merencanakan desain penanda dan marka yang khas kawasan ini. Walau begitu, masyarakat menganggap fasilitas-fasilitas dan penanda di Alam Sutra sudah baik dan cukup memenuhi kebutuhan mereka.

4.5. Struktur Kawasan (Citra Kawasan Lynch)

Tepian

Pada Kawasan Alam Sutra memiliki tepian berupa batasan secara fisik, batasan fisik pada alam sutera umumnya merupakan batasan berupa dinding yang memotong antara lahan Alam Sutra dengan komplek-komplek atau permukiman yang berdekatan dengannya. Berdasarkan observasi, tepian-tepian ini memiliki beberapa jenis di dalamnya. Tepian-tepian yang membentuk kawasan

Alam Sutera ini berupa jalan tol, jalan primer, tembok, saluran air kota, lahan tidur, badan situ dan badan sungai (Gambar 5).



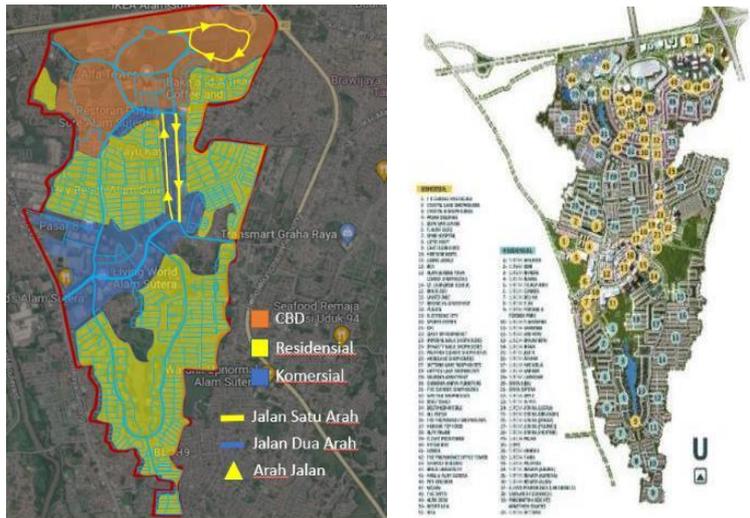
Gambar 5. Tepian-tepiian Kawasan Alam Sutera

Pada dokumen masterplan Alam Sutera juga menunjukkan batas yang sama, yang menunjukkan batas kepemilikan tanah. Masyarakat yang tinggal di dalam dan yang dari luar juga menyadari hal tersebut ketika masuk ke dalam Kawasan Alam Sutera berdasarkan perubahan jalan dari jalan besar seperti Jalan Raya Serpong, Gerbang Alam Sutera, atau penanda-penanda seperti Jam Alam Sutera, dan tembok pembatas.

Jalur

Dari observasi, jalan-jalan di Alam Sutera terdiri dari jalan sekunder (kolektor), jalan lokal, dan jalan lingkungan dengan fungsinya masing-masing. Jalur-jalur ini membentuk struktur kawasan yang membagi beberapa penzonaan yang jelas (Gambar 6).

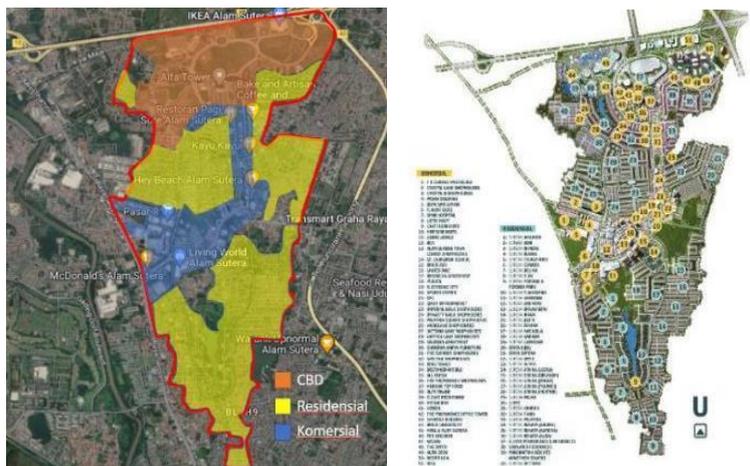
Pada dokumen masterplan Alam Sutera juga menunjukkan jalur-jalur yang sama yang membagi beberapa penzonaan. Masyarakat yang tinggal dan melewati Alam Sutera juga berpendapat yang sama, bahwa struktur jalan di Alam Sutera jelas, dan memudahkan orientasi ke tujuan.



Gambar 6. Jalur-jalur Kawasan Alam Sutera

Penzonaan

Zona distrik menunjukkan bahwa pada bagian utara, CBD Alam Sutera (Downtown Alam Sutera) terletak secara strategis dekat dengan jalan dan pintu tol dan jalan raya, sehingga mudah dikenali dan mudah diakses dari wilayah sekitarnya maupun luar kota. Zona komersil - berupa ruko, rukan, dan pusat perbelanjaan - bersambung dengan CBD melalui jalan kolektor ke arah Jalan Raya Serpong di mana di sekitarnya terdapat klaster-klaster perumahan yang berkelompok-kelompok dengan jelas dan efektif. Zona-zona ini membentuk kualitas kawasan menjadi lebih fungsional dan efisien (Gambar 7).



Gambar 7. Zona-zona Kawasan Alam Sutera

Hal ini juga sejalan pada dokumen masterplan Alam Sutera yang membagi kawasan dalam zona-zona yang fungsional. Masyarakat juga berpendapat yang sama, bahwa pengelompokan zona yang ada di dalam Alam Sutera sangat jelas, memudahkan berorientasi, dan fungsional.

Tengaran

Pada observasi, ada beberapa tengaran yang menonjol jika dilihat dari luar kawasan. Dari jalan tol yang menjadi tengaran kawasan ini adalah bangunan IKEA dan Binus University, walau disitu ada pusat perbelanjaan besar yaitu Mall Alam Sutera. Dari Jalan Raya Serpong, yang menonjol sebagai tengaran adalah bunderan, jam dan gerbang Alam Sutera. Sedangkan di dalam kawasan terdapat tengaran yang kurang kuat, yaitu pusat perbelanjaan yang bernama Living World. Jika bangunan Tengaran-tengaran ini membentuk struktur kawasan menjadi mudah dikenali dan menjadi bagian dari identitas Alam Sutera sebagai kawasan perumahan yang kental dengan fungsi komersil dan pendidikan (Gambar 8).



Gambar 8. Tengaran-tengaran Kawasan Alam Sutera

Dalam dokmen perencanaan Alam Sutera, CBD dan pintu masuk Alam Sutera dari jalan raya memang dibangun bangunan-bangunan penting yang menjadi ikonik kawasan tersebut. Masyarakat juga berpendapat bahwa IKEA dan Binus University memberikan kesan khas pada kawasan dari jalan tol. Hal ini juga berlaku pada bunderan, jam dan gerbang Alam Sutera dari jalan raya.

Simpul

Dari pengamatan, titik simpul terlihat jelas berupa bunderan-bunderan yang berada di Tengah-tengah kawasan, dari gerbang hingga ke CBD. Tiap-tiap simpul tersebut mengumpulkan fungsi zona-zona di sekitarnya dan membentuk kawasan. Pada sekitar simpul tersebut terdapat fungsi-fungsi bangunan komersil dan ruang terbuka sebagai kegiatan-kegiatan utamanya, seperti pusat perbelanjaan, kantor, taman, dan ruang terbuka (Gambar 9).



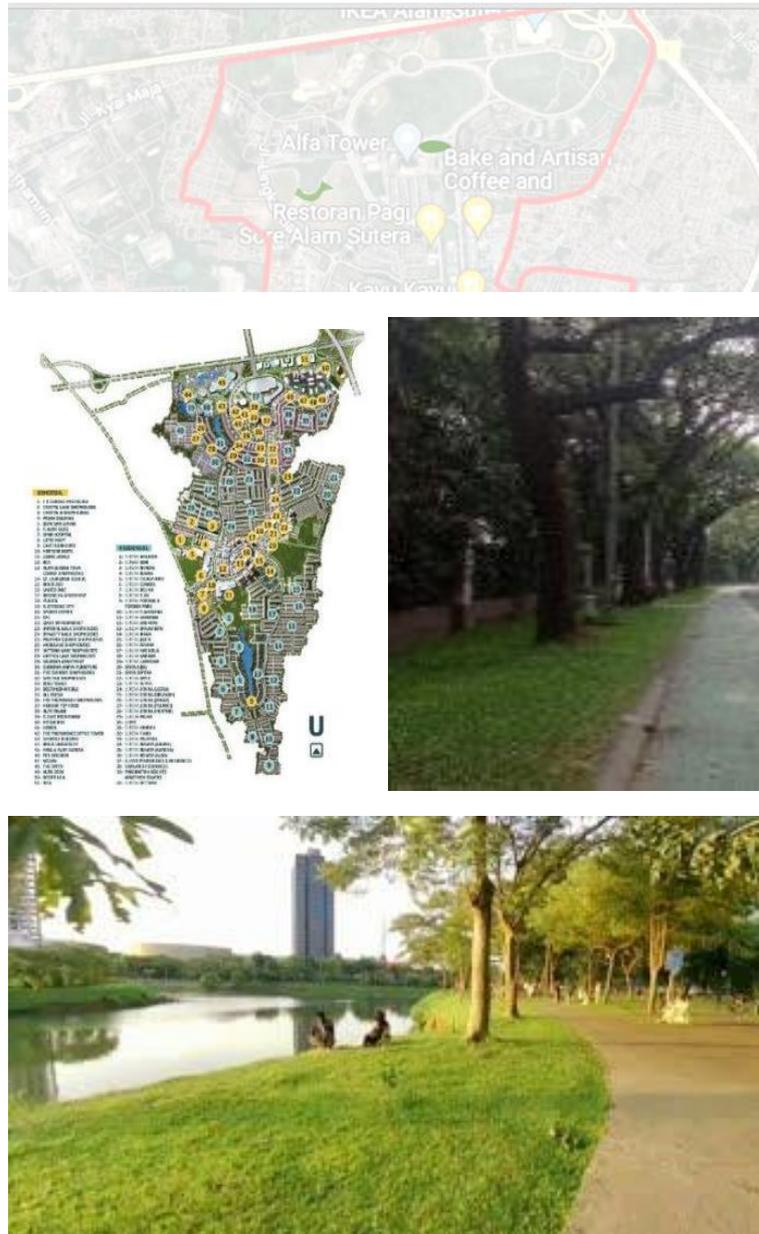
Gambar 9. Simpul-simpul Kawasan Alam Sutera

Pada masterplan, simpul-simpul ini memang direncanakan dalam bentuk bunderan untuk menghubungkan zona-zona, di mana tiap simpul itu memiliki kegiatan-kegiatan komersil dan ruang terbuka. Masyarakat juga bisa mengenali simpul-simpul itu sebagai tempat orientasi berkendara dan juga mengarahkan mereka dengan mudah ke fungsi-fungsi komersil dan ruang terbuka.

4.6. Ruang Terbuka (Hijau dan Non Hijau)

Dalam observasi, Alam Sutera hanya memiliki ruang-ruang terbuka yang sangat kecil dan berjumlah sedikit, yang bisa dinikmati secara publik. Walau begitu, dengan banyaknya

penghijauan berupa jalur hijau pada bahu jalan, Alam Sutera masih terasa hijau dan teduh disetiap sisinya dengan adanya pohon. Jalur-jalur hijau menjadi tempat tersendiri bagi penghuni dan pengunjung yang ingin menikmati kehijauan kawasan ini. Ruang-ruang hijau yang ada hanyalah berupa lahan tidur yang tidak terkelola. Sayang memang, tidak tersedia ruang-ruang terbuka yang dinikmati secara publik di kawasan ini, baik hijau maupun non-hijau. Taman-taman dan danau hanya terdapat pada klaster-klaster perumahan yang tertutup dan privat. Tidak ada akses untuk publik untuk menikmati ruang-ruang ini. Selain itu, *Downtown Lake* Alam Sutera adalah tempat yang bisa menikmati kehijauan sambil berekreasi. Namun penghijauan ini hanyalah berupa jalur-jalur hijau dengan *jogging track*, tidak optimal sebagai ruang terbuka yang luas (Gambar 10).

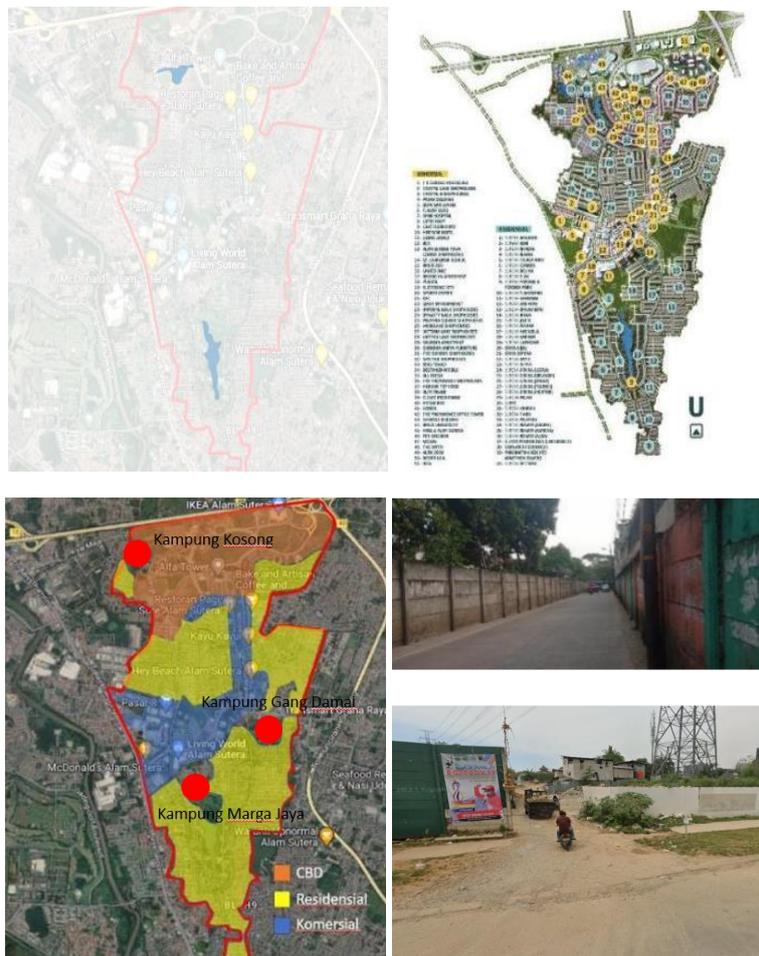


Gambar 10. Ruang Terbuka Kawasan Alam Sutera

Pada dokumen Alam Sutera, mereka memang tidak merencanakan ruang-ruang terbuka, hijau maupun non-hijau. Penghijauan hanya direncanakan pada jalur-jalur hijau dan taman klaster. ruang berinteraksi hanyalah pada tempat-tempat komersil. Walau begitu, masyarakat merasa bahwa penghijauan di Alam Sutera baik, namun perlu dilengkapi ruang-ruang terbuka yang luas bagi publik, sekaligus bagi paru-paru kawasan.

4.7. Pelestarian Pusaka Sejarah

Dari pengamatan, pelestarian di Alam Sutera hanya pada area *Downtown Lake*, yang merupakan fitur alam lokal yang masih asli. Namun Alam Sutera belum serius melakukan pelestarian pada kampung-kampung lokal eksisting yang telah ada sebelum kawasan ini dibangun. Tidak ada integrasi yang baik antara area baru dengan area lamanya. Kampung-kampung dibatasi oleh tembok-tembok tinggi, terpisah dan tersegregasi dari kawasan formal Alam Sutera. Warga kampung juga tidak mendapatkan akses air bersih dari WTP Alam Sutera. Secara ekonomi, Alam Sutera belum mampu mengangkat ekonomi UKM-UKM warga kampung. Warga-warga kampung itu hanya bekerja sebagai tukang sapu, tukang sampah, tukang ojek, sekuriti, dan ada yang bekerja sebagai karyawan bawahan (Gambar 11).



Gambar 11. Pelestarian di Kawasan Alam Sutera

Pada dokumen Alam Sutera, pelestarian hanya pada fitur-fitur alam lokal yang bisa dimanfaatkan untuk melengkapi kebutuhan kawasan. Masyarakat juga merasa terjadi gap sosial antara kampung-kampung lama yang masih bertahan dengan kawasan Alam Sutera. Mereka juga merasakan tidak menemukan kekhasan lokal yang “Tangerang” pada kawasan Alam Sutera.

5. Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kawasan Alam Sutera memiliki karakteristik kawasan perumahan yang kental dengan fungsi komersilnya. Dan cukup bisa dibilang bahwa kawasan ini baik, aman, nyaman, sehat, dan hijau, yang menerapkan pendekatan *one stop living* dan *green city*. Walau begitu, hal ini belumlah optimal, apalagi menyangkut pembentukan identitas khas lokal kawasan yang mampu membedakannya dengan kawasan-kawasan formal lainnya,

seperti BSD City dan Gading Serpong. Setidaknya, indikator-indikator guna lahan, jaringan transportasi & pedestrian, fasilitas pendukung, dan struktur kawasan sudah sangat baik. Namun indikator-indikator yang perlu ditingkatkan dan direncanakan secara konteks kelokalan dan *well-design* adalah bangunan (bentuk, massa, dan fasad), penanda, ruang terbuka, dan pelestarian.

Daftar Pustaka

1. Mylajingga, N. & Mauliani, L. (2019). Kajian Elemen Perancangan Kota Hamid Shirvani pada Kawasan Kota Satelit. *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, 3(2), 123-130. <https://doi.org/10.24853/purwarupa.3.2.123-130>
2. Waspodo, Y. B., & Khamdevi, M. (2019). Review Penerapan Konsep Kota Hijau Pada Perumahan Klaster. *MARKA (Media Arsitektur Dan Kota): Jurnal Ilmiah Penelitian*, 3(1), 30-40. <https://doi.org/10.33510/marka.2019.3.1.30-40>
3. Khamdevi, M. (2018). Studi Potensi Lokal Kampung Cilegong Desa Mekarwangi dengan Analisis Spirit of Place. *MARKA (Media Arsitektur Dan Kota): Jurnal Ilmiah Penelitian*, 2(1), 27-31. <https://doi.org/10.33510/marka.2018.2.1.27-31>
4. Rajibnur, A. & Prayogi, L. (2021). Kajian Citra Kota Kevin Lynch pada Kawasan Hunian Terencana (Kota Harapan Indah Bekasi, Kota Wisata Cibubur, Sentul City). *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, 5(1), 77-82. <https://doi.org/10.24853/purwarupa.5.1.77-82>
5. Lynch, K. (1960). *The Image of The City*. Cambridge: The MIT Press.
6. Shirvani, H. (1985). *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Company Inc.
7. Garnham, H. (1985). *Maintaining The Spirit of Place*. Arizona: PDA Publishers Corporation.
8. Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. California: Sage Publications Inc.
9. Bandur, A. (2016). *Penelitian Kualitatif Metodologi, Desain, dan Teknik. Analisis Data dengan NVIVO 11 Plus*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
10. Bungin, B. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: PT Raja Grafindo.
11. Sugiyono (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.